
PENGARUH PERSISTENSI LABA, STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN DAN *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA

Hendry

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
vincentiushendry86@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji: (1) pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba, (2) pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba, (3) pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba, (4) pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba. Dalam penelitian ini, persistensi laba diukur dengan laba sebelum pajak dibandingkan dengan total aset, struktur modal diukur dengan *debt ratio*, ukuran perusahaan diukur dengan logaritma dari total aset, *investment opportunity set* diukur dengan *ratio of total depreciation to book total assets*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2017 sebanyak 31 perusahaan. Dalam penelitian ini, ditetapkan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 186 sampel. Penelitian menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan *software* SPSS 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, (2) struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, (3) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, (4) *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

KATA KUNCI: kualitas laba, persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan, *investment opportunity set*.

PENDAHULUAN

Laporan laba rugi menyajikan informasi mengenai hasil usaha perusahaan yang terdiri dari pendapatan usaha dan beban usaha untuk satu periode akuntansi tertentu. Informasi berkaitan dengan laba merupakan referensi yang banyak digunakan oleh investor sebagai pihak eksternal untuk melakukan pemilihan atau pengambilan keputusan dalam investasinya. Pentingnya informasi mengenai laba bagi investor memberi dampak bagi manajer perusahaan sebagai pihak internal lebih memahami kondisi perusahaan yang sebenarnya termotivasi untuk meningkatkan laba dan mengabaikan praktik dalam dunia bisnis yang baik, selain itu terdapat kemungkinan motivasi manajer untuk melakukan rekayasa data keuangan.

Kualitas laba merupakan kemampuan laba dalam menentukan kebenaran laba perusahaan dan memprediksi laba yang akan datang dengan mempertimbangkan stabilitas perusahaan dan persistensi laba. Semakin persisten suatu laba menunjukkan semakin informatif laba tersebut. Terdapat banyak indikator yang dapat memengaruhi

dalam menentukan kualitas laba suatu perusahaan diantaranya risiko sistematik atau beta, ukuran perusahaan, persistensi laba, *investment opportunity set*, pertumbuhan laba, struktur modal, dan likuiditas.

Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan kualitas laba, dan persistensi laba tersebut ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas dari laba sekarang yang mewakili sifat transitori dan permanen laba. Laba dalam laporan keuangan sering direkayasa oleh pihak manajemen dengan tujuan mempengaruhi keputusan investor. Semakin tinggi laba yang ditaksir dapat menutupi kemampuan melunasi utang yang sesungguhnya dan memberikan informasi yang menyesatkan kepada kreditur untuk melanjutkan pemberian pinjaman atau menanggukhan penyitaan.

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan, yaitu antara modal yang dimiliki bersumber dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Struktur modal digunakan untuk menilai apakah perusahaan mampu membayar kewajibannya dengan menggunakan *debt ratio*. *Debt ratio* yang rendah menggambarkan bahwa perusahaan dapat membayar kewajibannya. Sebaliknya *debt ratio* yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan mempunyai kewajiban yang tinggi. Perusahaan yang memiliki *debt ratio* rendah dapat menghasilkan laba yang optimal karena perusahaan mampu membayar kewajibannya.

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan suatu kondisi atau karakteristik suatu organisasi atau perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan yang digunakan dalam perusahaan untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan, jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan, total penjualan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, serta jumlah saham yang beredar.

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan pilihan beberapa alternatif investasi yang tersedia pada masa depan untuk perusahaan sehingga diharapkan dapat menghasilkan pengembalian investasi yang cukup besar. Dan juga suatu kombinasi antara aktiva yang dimiliki dan pilihan investasi di masa yang akan datang dengan *net present value positif*. IOS memberikan petunjuk yang lebih luas dimana kualitas laba perusahaan sebagai tujuan utama tergantung pada pengeluaran perusahaan di masa yang akan datang. Semakin rendah *investment opportunity set* yang dihasilkan menjadi cerminan *discretion*

accrual yang tinggi. Semakin tinggi *discretion accrual* menunjukkan semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba.

KAJIAN TEORITIS

Dalam teori keagenan, hubungan agensi akan timbul pada saat satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan jasa dan menunjuk wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Menurut Jensen dan Meckling (1976): Teori keagenan adalah teori yang menyatakan adanya perbedaan kepentingan antara pihak agen dan pihak prinsipal. Hubungan antara pihak prinsipal dan agen dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan suatu informasi, karena agen berada pada posisi mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Dengan dugaan bahwa individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan pribadi, maka dengan informasi tidak seimbang yang dimilikinya cenderung memotivasi agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pihak prinsipal.

Kualitas laba merupakan kemampuan dalam memperkirakan laba masa yang akan datang dan merefleksikan kebenaran laba perusahaan dengan mempertimbangkan stabilitas laba. Dalam mengukur seberapa besar kualitas laba dari laporan keuangan suatu perusahaan, terdapat pendekatan yang digunakan untuk memproksi kualitas laba tersebut. Menurut Dechow, Ge, dan Schrand (2010: 1): mendefinisikan tiga hal yang harus diketahui yaitu “Pertama, kualitas laba tergantung pada informasi yang relevan dalam membuat keputusan. Kedua, kualitas laba dapat dilihat dari angka laba yang disajikan dalam laporan keuangan apakah informasi laba tersebut menggambarkan kinerja keuangan perusahaan. Dan Ketiga, kualitas laba secara bersama-sama ditentukan oleh relevansi dari kinerja keuangan yang dapat mendasari suatu keputusan”.

Menurut Molaei et al. (2012: 3079): Laba yang berkualitas menyebabkan Investor dapat lebih mampu membuat keputusan investasi mereka. Rendahnya kualitas laba akan membuat keputusan yang dibuat para pengguna laporan keuangan menjadi bias. Para investor akan menggunakan informasi laba perusahaan di masa lalu untuk menilai prospek perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, laba yang mampu merefleksikan laporan keuangan harus berkualitas, yaitu relevan dan dapat diandalkan, agar dapat berguna bagi pembuat keputusan. Pengguna laporan keuangan tidak dapat hanya

mengandalkan angka dalam laporan keuangan dalam melakukan analisis dan membuat keputusan. Hasil yang disajikan dalam laporan keuangan akan beragam jenis nya tergantung pada perbedaan pertimbangan dari manajemen perusahaan. keberagaman metode pengukuran transaksi ekonomi juga menyebabkan perbandingan laporan keuangan antar perusahaan menjadi sulit. Oleh sebab itu, faktor lain selain rasio keuangan perlu dipertimbangkan dalam menilai kualitas laba perusahaan. Menurut Dechow, Sloan dan Sweeney (1995): Kualitas laba dirumuskan dengan *discretionary accruals* (DACC).

Persistensi laba merupakan suatu ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai suatu indikator laba yang akan dihasilkan pada periode mendatang atau dengan kata lain mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Menurut Malahayati, Arfan, dan Basri (2015: 82): Laba yang persisten adalah laba yang meningkat dari tahun ke tahun sedangkan laba yang non persisten merupakan laba yang naik turun dari tahun ke tahun. Laba perusahaan yang mampu bertahan dimasa depan mencerminkan laba yang berkualitas.

Menurut Moienadin (2014: 105): Persistensi laba didefinisikan sebagai kelangsungan dan daya tahan laba saat ini yang dipengaruhi oleh besarnya akrual. Dalam mengukur persistensi laba, peneliti memproksikan dengan laba sebelum pajak tahun sebelumnya dibagi total aset. Menurut Abdelghany (2005: 1002): Semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi kualitas laba. Hal ini dikarenakan laba menggambarkan suatu ukuran yang dapat menjelaskan bagaimana kemampuan sebuah perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai pada saat yang akan datang. Laba yang persisten dapat dikatakan berkualitas apabila laba yang ada didalam laporan keuangan perusahaan lebih sedikit berfluktuatif atau secara konsisten cenderung stabil dengan kinerja dari perusahaan. Menurut Putri, Khairunnisa dan Kurnia (2017: 22): Persistensi laba dirumuskan dengan laba akuntansi sebelum pajak.

Struktur modal merupakan perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri. Modal asing dalam hal ini adalah utang jangka panjang maupun utang jangka pendek. Sedangkan modal sendiri dibagi atas laba ditahan dan penyertaan kepemilikan perusahaan. Struktur modal merupakan masalah penting bagi perusahaan karena mempunyai efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan, terutama dengan adanya utang yang sangat besar akan memberikan beban kepada perusahaan.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2012: 63):

“Rasio solvabilitas mengukur tingkat risiko dari kreditur (bank) relatif terhadap risiko pemegang saham, dan menunjukkan tingkat proteksi aktiva yang diberikan oleh perusahaan pada pemegang saham. Rasio ini membandingkan antara jumlah utang perusahaan dibandingkan dengan jumlah modal yang dimiliki.”

Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba, karena besarnya utang menunjukkan kualitas perusahaan serta prospek yang kurang baik pada masa mendatang. Menurut Sukmawati dan Agustina (2014: 31): Struktur modal memiliki pengaruh terhadap kualitas laba karena jika aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh utang dari pada modalnya maka peran dari pada investor menjadi menurun. Oleh karena itu, semakin rendah tingkat *debt ratio* maka *discretionary accruals* akan semakin rendah sehingga kualitas laba semakin tinggi. Menurut Fahmi (2015: 72): Struktur modal diproksikan melalui rasio *Debt Ratio*.

Ukuran perusahaan adalah pengelompokan besar kecilnya perusahaan yang diukur dari total aset suatu perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besar kecilnya perusahaan karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba. Menurut Hery (2017: 3): “Ukuran Perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total aset, total penjualan, dan nilai pasar saham”.

Menurut Herlambang (2015: 4): Ukuran perusahaan seringkali menjadi sorotan masyarakat dalam menilai besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar memiliki prospek perusahaan baik dan dikatakan mampu menghasilkan laba yang akan menarik investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Dengan begitu perusahaan kurang memiliki dorongan untuk melakukan perekayasa laba. Perusahaan besar lebih berhati-hati melaporkan informasi laba yang ada dalam laporan keuangan dikarenakan dapat mempengaruhi pasar dan lebih diperhatikan masyarakat. Ukuran perusahaan mampu memengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan, dimana pengelolaan laba yang oportunistik maka semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil pengelolaan laba. Menurut Dalbor, Amy dan Arun (2004: 44): Proksi dari ukuran perusahaan adalah logaritma natural dari total aset.

Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan untuk mendapatkan sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang. *Investment opportunity set* merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi dari aset yang dimiliki dan opsi investasi dimasa yang akan datang, dimana *investment opportunity set* tersebut akan mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Besarnya *investment opportunity set* tergantung dari pengeluaran yang ditentukan oleh manajemen dimasa depan yang diharapkan menghasilkan pengembalian yang tinggi. Menurut Puteri dan Rohman (2012: 1): *Investment Opportunity Set* merupakan pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat memengaruhi pertumbuhan aset perusahaan atau proyek yang memiliki *net present value* positif. *Investment opportunity set* memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan, karena merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi dari aset yang dimiliki dan opsi investasi di masa yang akan datang.

Menurut Warianto dan Rusiti (2014: 24): Perusahaan yang mempunyai nilai IOS tinggi akan cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Dengan demikian ketika perusahaan mempunyai IOS yang tinggi maka nilai perusahaan cenderung meningkat karena investor akan tertarik untuk berinvestasi dengan harapan di masa yang akan datang memperoleh *return* tinggi. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, kemungkinan tidak termotivasi dalam melakukan tindakan manipulasi laba untuk melaporkan laba. Menurut Ho, Kevin dan Heibatollah (2004: 389): Proksi dari IOS adalah *ratio of total depreciation to book total assets*.

HIPOTESIS

Dari kajian teoritis dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H₂ : Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

H₄ : *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian studi asosiatif atau hubungan kausal dengan metode penelitian kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder, yaitu data yang digunakan berupa laporan keuangan yang telah diaudit. Adapun Teknik penentuan data terbagi menjadi dua bagian, yaitu populasi dan sampel. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai 2017 yaitu sebanyak 37 perusahaan. Sampel penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 31 perusahaan. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data sekunder dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan di BEI melalui www.idx.co.id. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, *Investment Opportunity Set* dan Kualitas Laba.

PEMBAHASAN

Uji asumsi klasik merupakan kriteria yang harus dipenuhi dalam penelitian. Uji asumsi klasik ini terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,832 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat permasalahan normalitas data atau data yang dipakai berdistribusi secara normal. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan *tolerance* dan VIF. Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan nilai *tolerance* dari keempat variabel independen yaitu persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan, dan *investment opportunity set* masing-masing sebesar 0,974; 0,985; 0,958; 0,956 lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF sebesar 1,027; 1,015; 1,044; 1,046 kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat permasalahan multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Park. Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa pengujian regresi ini terbebas dari permasalahan heteroskedastisitas, yang terlihat dari keseluruhan variabel bebas memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* sebesar 1,889 di mana

berada di atas rentang 1,6848 sampai dengan 1,7906, sehingga dapat disimpulkan bahwa regresi ini tidak mengalami permasalahan autokorelasi.

TABEL 1.
RINGKASAN HASIL ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,106	,102		1,041	,300
PL	-,240	,076	-,249	-3,169	,002
SM	-,031	,030	-,079	-1,013	,313
SIZE	-,002	,004	-,049	-,625	,533
IOS	,171	,373	,036	,459	,647

a. Dependent Variable: LAG_KL

Sumber: Data Olahan, 2019

Analisis regresi linear berganda adalah suatu prosedur statistik dalam menganalisis hubungan antara variabel satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2 maka persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut.

$$\text{LAG_KL} = 0,106 - 0,240 \text{ PL} - 0,031 \text{ SM} - 0,002 \text{ SIZE} + 0,171 \text{ IOS}$$

TABEL 2.
HASIL KORELASI DAN KOEFISIEN DETERMINASI
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,266 ^a	,071	,047	,07147	,071	2,942	4	155	,022

a. Predictors: (Constant), IOS, SIZE, SM, PL

a. Dependent Variable: LAG_KL

Sumber: Data Olahan, 2019

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai korelasi sebesar 0,266. Nilai tersebut berada pada rentang 0,200-0,399 sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel memiliki hubungan yang lemah yaitu antara persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan, *investment opportunity set* dan kualitas laba. Sedangkan nilai koefisien

determinasi menunjukkan nilai sebesar 0,047 yang artinya kemampuan persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan, *investment opportunity set* dalam memberikan penjelasan terhadap perubahan kualitas laba yaitu sebesar 4,7% sedangkan sisanya sebesar 95,3% ditentukan oleh faktor lain.

TABEL 3.
HASIL UJI F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,060	4	,015	2,942	,022 ^b
1 Residual	,792	155	,005		
Total	,852	159			

a. Dependent Variable: LAG_KL

Sumber: Data Olahan, 2019

Uji statistik F dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Dari Tabel 4 dapat dilihat nilai nilai signifikansi sebesar 0,022 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian yang dibangun layak.

TABEL 4.
HASIL UJI t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
(Constant)	,106	,102		1,041	,300			
PL	-,240	,076	-,249	-3,169	,002	-,243	-,247	-,245
1 SM	-,031	,030	-,079	-1,013	,313	-,074	-,081	-,078
SIZE	-,002	,004	-,049	-,625	,533	-,078	-,050	-,048
IOS	,171	,373	,036	,459	,647	,012	,037	,036

a. Dependent Variable: LAG_KL

Sumber: Data Olahan, 2019

Uji t merupakan salah satu pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menguji masing masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian t dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa cara seperti dengan melakukan perbandingan

tingkat signifikansi sebesar 0,05. Dari hasil pengujian pada tabel diatas maka penulis yang melakukan penelitian ini dapat ditarik menjadi beberapa kesimpulan antara lain:

1. Pengaruh proporsi persistensi laba terhadap kualitas laba

Pada Tabel 4 diketahui bahwa variabel persistensi laba yang diukur dengan menggunakan laba akuntansi sebelum pajak diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 kurang dari 0,05 dengan koefisien regresi arah negatif sebesar (0,240) sehingga dapat disimpulkan bahwa persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

2. Pengaruh proporsi struktur modal terhadap kualitas laba

Pada Tabel 4 diketahui bahwa variabel struktur modal yang diukur dengan menggunakan *debt ratio* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,313 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

3. Pengaruh proporsi ukuran perusahaan terhadap kualitas laba

Pada Tabel 4 diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan yang diukur menggunakan total aset diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,533 lebih dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

4. Pengaruh proporsi *investment opportunity set* terhadap kualitas laba

Pada Tabel 4 diketahui bahwa variabel *investment opportunity set* yang diukur dengan *ratio of total depreciation to book total assets* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,647 lebih dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

PENUTUP

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui pengujian statistik, maka dapat disimpulkan bahwa struktur modal, ukuran perusahaan dan *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dengan tidak adanya pengaruh, maka setiap perubahan yang terjadi pada struktur modal, ukuran perusahaan dan *investment opportunity set* tidak mempengaruhi kualitas laba, sedangkan persistensi laba berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Oleh karena itu, semakin tinggi persistensi laba suatu perusahaan maka semakin rendah kualitas laba suatu perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penulis memberikan saran agar penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah variabel penelitian selain variabel yang telah digunakan dalam penelitian ini agar dapat ditemukan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba seperti: kualitas audit, likuiditas, dan struktur modal yang dapat menggunakan alat ukur lain seperti *Debt to Equity Ratio*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelghany, Khaled ElMoatasem. 2005. "Measuring the Quality of Earnings." *Managerial Auditing Journal*, vol.20,no.9 pp. 1001-1015.
- Dalbor, Michael C., Amy Kim, dan Arun Upneja. 2004. "An Initial Investigation of Firm Size and Debt Use by Small Restaurant Firms." *Journal of Hospitality Financial Management*, vol.12, no.1, hal.139-155.
- Dechow, Patricia M., Richard G. Sloan, dan Amy P. Sweeney. 1995. "Detecting Earnings Management." *American Accounting Association*, pp.193-225.
- Dechow, P., W. Ge., dan C. Schrand. 2010. "Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies Their Determinants and Their Consequences." *Journal of Accounting and Economics*, hal.1.
- Fahmi, Irham. 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Herlambang, Setyarso. 2015. "Pengaruh Good Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba." *Diponegoro Journal of Accounting*, vol.4,no.3, hal.1-5.
- Hery. 2017. *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ho, S. S. M., C. K. Kevin Lam, and H, Sami. 2004. "The investment opportunity set, director ownership, and corporate policies: Evidence from an emerging market." *Journal of Corporate Finance* 10: 383-408.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2012. *Manajemen Risiko 2*. Jakarta Pusat: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jensen, Michael C., dan William H. Meckling. 1976. "Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*, vol.3,no.4 pp. 305-360.
- Malahayati, Rina., Muhammad Arfan, dan Hasan Basri. 2015. "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage Terhadap Persistensi Laba, dan Dampaknya Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index)." *Universitas Syiah Kuala*, vol.4,no.4, hal.79-89.

Moienadin, Mahmoud. 2014. "Examining the Earnings Persistence and Its Components in Explaining the Future Profitability." *Journal of Contemporary Research in Business*. Vol. 5 No. 10: 104-105.

Molaei, Iraj., Molaei, Daryush., Yari, Rasoul., dan Aghabaki, Mehdi. 2012. "The Investigation of Effecting Factors on Earnings Quality." *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(3), pp. 3077-3080.

Puteri, Paramitha Anggia., dan Abdul Rohman. 2012. "Analisis Pengaruh Investment Opportunity Set dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan." *Universitas Diponegoro*, vol.1,no.2, hal.1.

Putri, Sabrina Anindita., Khairunnisa dan Kurnia. 2017. "Pengaruh Aliran Kas Operasi, Book Tax Differences dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba." *Universitas Telkom*, vol.9,no.1, hal.20-31.

Sukmawati, Shanie., dan Linda Agustina. 2014. "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Return On Asset terhadap Kualitas Laba." *Accounting Analysis Journal*, vol.3,no.1, hal.26-31.

Warianto, Paulina., Rusiti. 2014. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI." *MODUS*, vol.26,no.1, hal.1-2.

Www.idx.co.id